

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING CHIPS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA

Nyokro Mukti Wijaya¹, Pargito, Dian Utami

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

email: nyokromuktiwijaya1591@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: 2nd December 2019

Accepted: 5th December 2019

Published online: 2nd March 2020

Keywords:

learning outcomes, learning motivation, talking chips

Kata kunci:

hasil belajar, motivasi belajar, talking chips

Correspondent affiliation:

1. Department of Geography
Education, Faculty of Teacher
Training and Education,
University of Lampung,
Indonesia

Correspondent email:

1. nyokromuktiwijaya1591@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to find out (1) the influence of using Talking Chips learning models toward student geography learning motivation and (2) the influence of using Talking Chips learning models toward student geography learning outcomes.. The research is quasy experiment wih pretest-posttest control group design. The data collection methods that used are questionare, test, and documentation. While the data analysts that used are Mann Whitney Test for differerent test and influence test and Effect Size Test for influence measurement. Results of the research indicated that (1) there is influnce of Talking Chips model toward geography learning motivation and (2) there is influnce of Talking Chips model toward geography learning outcomes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh penggunaan model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa dan (2) pengaruh penggunaan model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasy experiment dengan design pre-test post-test control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan adalah uji Mann Whitney untuk uji beda dan pengaruh. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa dan (2) terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa.

Copyright © 2020jppgeography-UNILA
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting pada sebuah pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, bersifat student centered dan menarik, akan membuat motivasi dan hasil belajar siswa tinggi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru geografi masih belum merangsang motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan maksimal. Fakta ini didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru geografi di SMA Negeri 1 Belitang.

Guru lebih sering menggunakan metode ceramah karena lebih praktis dan mudah diterapkan. Sehingga saat pembelajaran berlangsung bersifat teacher centered dan mengakibatkan motivasi belajar geografi siswa rendah. Hal tersebut ditunjukkan saat guru sedang mengajar, kebanyakan siswa mengantuk, tidak memperhatikan guru dan ribut. Selain motivasi belajar geografi rendah, permasalahan lain yang ditemui di SMA Negeri 1 Belitang adalah hasil belajar geografi siswa yang juga rendah atau tidak memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum). Hal ini terlihat dari nilai ujian semester genap tahun 2017/2018 pada kelas X IPS SMA N 1 Belitang yang diperoleh rata-rata adalah 69. Sedangkan nilai (KKM) yang ditetapkan adalah 73. (Dokumentasi Guru Geografi SMA N 1 Belitang, 2018).

Melihat fakta tersebut, seorang guru geografi harus pandai memilih model pembelajaran yang bersifat student centered supaya siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Talking Chips. Model pembelajaran Talking Chips pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Model Talking Chips ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan saat diskusi kelompok.

Menurut Darmadi (2017:102), model pembelajaran Talking Chips merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 4-5 orang siswa, setiap anggota kelompok membawa sejumlah chips atau kartu yang berguna untuk memberikan pendapat. Kartu yang telah digunakan untuk menyampaikan pendapat diletakkan di atas meja dan tidak dapat digunakan lagi. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dalam satu kelompok dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, serta tidak ada siswa yang dominan dan pasif saat diskusi.

Putri Wibawa, Nyoman Wirya, dan Made Tegeh (2016:9-10) merumuskan 6 langkah model pembelajaran Talking Chips yaitu: (1) guru membentuk kelompok yang terdiri 4-5 siswa, (2) guru membagikan chips atau kartu, (3) pemberian tugas diskusi, (4) kegiatan diskusi, (5) presentasi hasil diskusi, dan (6) evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran Talking Chips memiliki berbagai macam keunggulan dan kelemahan. Menurut Darmadi (2017: 106) model Talking Chips memiliki kelebihan yaitu, (1) setiap anggota suatu kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam berpedapat atau memberikan jawaban, (2) mengatasi hambatan dalam pemerataan kesempatan dalam kelompok. Sementara kelemahan model pembelajaran Talking Chips yaitu (1)tidak semua konsep dapat dipadukan dengan model Talking Chips, (2)memerlukan manajemen waktu yang baik, (3)memiliki persiapan yang sulit, dan (4)seorang guru harus melakukan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Hamzah B. Uno (2012:23), makna motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa Indikator yang mendukung.. Sementara definisi hasil belajar menurut Suprihatiningsih (2016: 63) adalah sebuah kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang akan menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan kepada siswa dalam kehidupannya, baik dimasyarakat, dalam keluarga, maupun dunia kerja.

Penggunaan model pembelajaran Talking Chips dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan. Menurut hasil penelitian Raja, Budi Eko Soetjipto, dan Amirudin (2017:120), menunjukkan adanya pengaruh hasil belajar dan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Fan-N-Pick dan Talking Chips.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang dan (2) mengetahui pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen jenis eksperimen semu dengan design penelitiannya pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X IPS SMA Negeri 1 Belitang, sementara sampel penelitiannya adalah kelas X IPS4 sebagai kelas kontrol dan X IPS 5 sebagai kelas eksperimen yang masing-masing memiliki 31 siswa SMA N 1 Belitang.

Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Talking Chips (X), motivasi belajar (Y1), dan hasil belajar (Y2). Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi untuk mengambil data dan foto kegiatan, angket untuk mengambil data motivasi belajar dan tes untuk mengambil data hasil belajar. Instrumen yang dipakai adalah angket motivasi belajar dan tes hasil belajar yang telah dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya sukar, dan daya beda.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; Hipotesis 1: Terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Hipotesis 2: Terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji-T jika data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Jika tidak, maka akan dilakukan dengan uji Man-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Belitang, Des Rantau Jaya Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu terhitung dari tanggal 12-30 November 2018 di SMA Negeri 1 Belitang. Penelitian dilakukan di Kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol dan X IPS 5 sebagai kelas eksperimen. Adapun seminggu sebelum pelaksanaan, peneliti menguji instrumen penelitiannya terlebih dahulu.

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Motivasi Belajar Geografi Siswa

Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan dua kali di awal pertemuan (pretest) dan akhir pertemuan (posttest). Adapun pretest dan posttest motivasi belajar dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembandingnya menggunakan instrumen angket dengan 25 butir pertanyaan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas X IPS 4 dan 31 siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Belitang. Secara umum gambaran hasil motivasi belajar kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut ini.



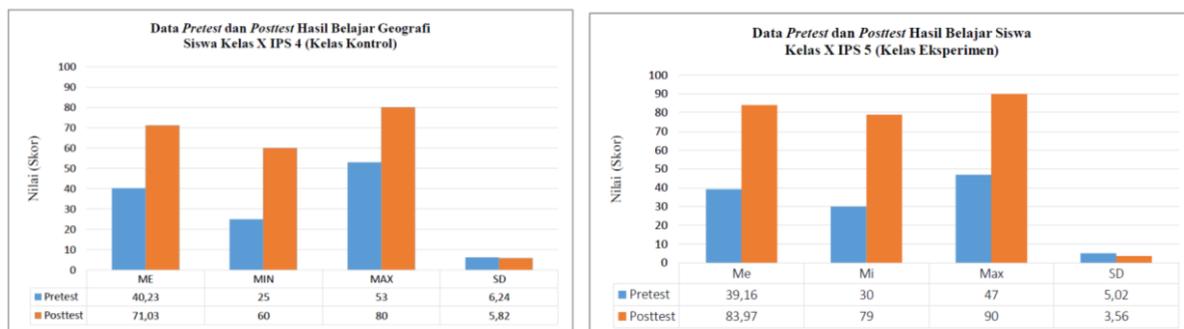
Gambar 1. Diagram Motivasi Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan gambar diagram 1, dapat diketahui bahwa rata-rata skor motivasi belajar geografi siswa saat pretest adalah 70.16. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model konvensional (ceramah) rata-rata hasil posttest motivasi belajar siswa adalah 72.52. Artinya terdapat peningkatan skor motivasi belajar siswa antara pretest dan posttest sebesar 2.36. Sementara skor terendah dan tertinggi untuk data pretest adalah 50 dan 79, sedangkan untuk data posttest adalah 58 dan 82. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang tidak terlalu signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan gambar diagram 1 dapat diketahui bahwa rata-rata skor pretest motivasi belajar geografi siswa kelas eksperimen adalah 69.23. Sedangkan rata-rata hasil posttest adalah 82.81. Jika dibandingkan antara hasil pretest dan posttest maka terdapat peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 13.58, jauh lebih besar daripada peningkatan di kelas kontrol. Sementara skor terendah dan tertinggi untuk data pretest adalah 49 dan 72, sedangkan untuk data posttest adalah 79 dan 90. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Chips.

b. Hasil Belajar Geografi Siswa

Pengukuran hasil belajar siswa dilakukan dua kali di awal pertemuan (pretest) dan di akhir pertemuan (posttest) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrumen yang dipakai ialah tes pilihan ganda dengan 25 butir soal yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran. Soal-soal tersebut dibuat berdasarkan materi KD 3.4 yaitu tentang “Dinamika Planet Bumi Sebagai Ruang Kehidupan” dengan tingkat kesukaran berbeda (C1-C4). Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas X IPS 4 dan 31 siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 1 Belitang. Secara umum gambaran hasil belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen

Gambar diagram 1 merupakan gambaran hasil pretest dan posttest hasil belajar geografi siswa kelas kontrol dan eksperimen. Berdasarkan gambar diagram tersebut dapat diketahui rata-rata nilai hasil belajar geografi siswa saat pretest adalah 40,23 dan saat posttest 71,03. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar geografi siswa antara pretest dan posttest sebesar 30,8. Sementara nilai terendah dan tertinggi untuk data pretest adalah 25 dan 60, sedangkan nilai terendah dan tertinggi posttest adalah 53 dan 80. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang tidak terlalu signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen saat pretest adalah 39,16 dan posttest 83,97. Selisih antara nilai pretest dan posttest di kelas eksperimen adalah 44,81. Sementara nilai terendah dan tertinggi untuk data pretest adalah 30 dan 47, sedangkan nilai terendah dan tertinggi posttest adalah 79 dan 90. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan cukup signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Talking Chips. Hasil posttest kelas eksperimen juga jauh lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol.

Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Pada perhitungan uji normalitas ini peneliti menggunakan data Pretest dan Posttest dengan menggunakan fasilitas uji Shapiro Wilk melalui bantuan SPSS 19. Data dikatakan normal jika nilai $sig > 0.05$. Berdasarkan hasil penghitungan, sebagian besar data tidak berdistribusi normal, baik data motivasi maupun hasil belajar.

b. Uji Homogenitas

Penghitungan uji homogenitas ini peneliti menggunakan data pretest dan posttest motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan bantuan software SPSS 19. Data dikatakan normal apabila nilai $sig > 0.05$. Berdasarkan hasil penghitungan, ternyata sebagian besar data tidak homogen. Setelah dilakukan uji

prasyarat analisis data, maka disimpulkan bahwa data tidak homogen dan normal, sehingga statistik yang digunakan adalah parametrik.

Uji Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang”. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Mann Whitney dan uji efek. Uji Mann Whitney, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari uji hipotesis V adalah 0.00. Nilai tersebut kurang dari 0.05 yang berarti H_a diterima dan H_0 diolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang. Berdasarkan hasil uji efek, besar efek model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar adalah 30%.

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 adalah “Terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang”. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Mann Whitney dan uji efek. Uji Mann Whitney, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari uji hipotesis VI adalah 0.00. Artinya adalah $0.00 < 0.05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 diolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang. Berdasarkan hasil uji efek, besar efek model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar adalah 36%.

Pembahasan

a. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menggunakan uji Mann Whitney, model pembelajaran Talking Chips berpengaruh terhadap motivasi belajar geografi siswa. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh hasil uji efek yang dilakukan dari data motivasi belajar siswa, bahwa model pembelajaran Talking Chips mempunyai pengaruh sebesar 30% terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai ukuran efeknya (r) adalah 0.55. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar Geografi siswa cukup besar.

Besarnya pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar siswa karena model pembelajaran Talking Chips memiliki beberapa kelebihan dan kekhasan. Salah satu kelebihan model pembelajaran Talking Chips yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa menurut Anita Lie (2010: 63) adalah melibatkan semua siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan berpendapat. Jika biasanya hanya siswa yang aktif dan cerdas yang menonjol dalam sebuah diskusi, maka dalam model pembelajaran Talking Chips, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya dalam forum diskusi kelompok. Hal inilah yang dapat mendorong motivasi semua siswa untuk belajar lebih baik lagi supaya bisa tampil dan menyampaikan pendapatnya dengan baik saat berdiskusi kelompok.

Keunggulan lain dari model pembelajaran Talking Chips adalah memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapatnya dalam sebuah diskusi kelompok (Erica dan Laura, 2011:138). Memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan dan menyatakan pendapat merupakan salah satu dari dua puluh strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut (Hamzah. B. Uno, 2008: 34). Jika dikaitkan antara beberapa teori atau asumsi tersebut dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa model pembelajaran Talking Chips berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tidak hanya satu aspek saja. Model pembelajaran hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Secara umum, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru, orang tua, dan lingkungan. Meskipun demikian, penggunaan model pembelajaran Talking Chips bisa menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan syarat guru harus benar-benar membimbing dan mengawasi proses pembelajaran dengan serius.

b. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam menggunakan uji Mann Whitney, model pembelajaran Talking Chips berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh hasil uji ukuran

efek yang dilakukan dari data hasil belajar siswa. Hasil uji efek menunjukkan bahwa model pembelajaran Talking Chips berpengaruh sebesar 30% terhadap hasil belajar siswa dengan nilai ukuran efeknya adalah 0.60. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar Geografi siswa cukup besar.

Model pembelajaran Talking Chips berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa karena memiliki beberapa kekhasan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Sonia Casal (2002:5), kekhasan model pembelajaran Talking Chips dilihat dari dua tujuan utamanya yaitu proses sosial dan kognitif. Proses sosial membangun pengetahuan siswa dalam suatu bingkai sosial yaitu saat diskusi bersama kelompoknya. Saat berdiskusi, siswa belajar bernegosiasi, meringkas, mengklarifikasi ide dengan berinteraksi dengan anggota lain dari kelompoknya. Pada saat itulah, siswa membangun kemampuan kognitifnya dari membaca, mendengarkan, menyampaikan, dan mendiskusikan materi yang sedang didiskusikan. Sehingga berakibat pada kemampuan aspek kognitif siswa semakin bertambah, jika dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah dari guru. Kelebihan inilah yang dapat menjadikan model pembelajaran Talking Chips sebagai solusi alternatif untuk dapat digunakan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Ada dua poin kesimpulan yang bisa diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Kedua, terdapat pengaruh model pembelajaran Talking Chips terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri Belitang. Pengaruh ini tidak lepas dari keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran Talking Chips yaitu dapat membangun kognitif siswa melalui diskusi kelompok. Saat berdiskusi, siswa belajar bernegosiasi, meringkas, mengklarifikasi ide dengan berinteraksi dengan anggota lain dari kelompoknya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala SMA N 1 Belitang, Guru Geografi dan siswa-siswi SMA N 1 Belitang, dosen pembimbing dan seluruh rekan yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, saran penelitian yang dapat direkomendasikan adalah; (1) seharusnya guru bisa menggunakan model pembelajaran Talking Chips untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (2) pembelajaran harus lebih bervariasi dan disesuaikan dengan standar ketentuan kompetensi dasar yang akan dipakai, (3) guru harus lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan (4) menggunakan model pembelajaran yang menstimulus daya pikir tingkat tinggi siswa.

REFERENSI

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Erica Bowers. 2011. *Building Academic Language Trough Content-Area Text*. Huntington: Shell Education Publish-ing.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: CV Bumi Aksara.
- Putri Wibawa, I Nyoman Wirya, dan I Made Tegeh. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1*.
- Sonia Casal. 2002. *Talking Chips (A Book Multiple Intelligence Exercise From Spain)*. Sevilla: HLT Magazine.